

Meningkatkan Kesejahteraan Kepala Keluarga Perempuan Melalui Modal Usaha Di Bekasi

Nazila Aryanti¹, Fayya Bariyyatassyifa², Qonita Naila Salsabila³

¹Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia,
nazilaaryanti04@gmail.com

²Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia,
fayyabariyya04@gmail.com

³Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia,
qonitanaila28@gmail.com

Abstract

Poverty has become a common problem that is being faced by developing countries in particular. Poverty is caused by several factors such as lack of employment opportunities, insufficient salaries to meet living needs and low quality of life of the community. Women who are the backbone of the family are the ones who feel the most impact. Therefore, this empowerment program is focused on helping to improve the economic welfare of female heads of families by providing business capital in the Bekasi area, West Java. The method implemented in this empowerment program is PAR (Participatory Action Research), which can help students to be actively involved in the empowerment process from finding partners, stakeholders, designing programs, etc. The results of this empowerment program showed that although Mrs. Asih had experienced a decrease in income because she had not sold at her stall for a long time, Mrs. Asih earned an income that could meet her daily needs.

Keywords: *Female Head Of Household, Business Capital, Empowerment, Participatory Action Research*

Abstrak

Kemiskinan sudah menjadi persoalan umum yang sedang dihadapi oleh khususnya negara berkembang. Kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya lapangan pekerja, gaji yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup serta kualitas hidup masyarakat yang rendah. Perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga adalah yang paling merasakan dampaknya. Oleh karena itu, program pemberdayaan ini difokuskan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi kepala keluarga Perempuan dengan upaya pemberian modal usaha di wilayah Bekasi, Jawa Barat. Metode yang dilaksanakan dalam program pemberdayaan ini adalah PAR (Participatory Action Research), yang dapat membantu mahasiswa untuk aktif terlibat dalam proses kegiatan pemberdayaan dari mencari mitra, stakeholders, merancang program, dsb. Hasil dari program pemberdayaan ini didapatkan bahwa walaupun Bu Asih sempat mengalami penurunan pendapatan karena sudah lama tidak berjualan di warungnya, Bu Asih mendapatkan penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Kata Kunci: *Kepala Keluarga Perempuan, Modal Usaha, Pemberdayaan, Penelitian Aksi Partisipatif*

Pendahuluan

Kemiskinan adalah masalah umum yang dihadapi oleh negara-negara yang berkembang di dunia. Sebagai salah satu negara yang sedang berkembang Indonesia terus melakukan upaya mengatasi permasalahan kemiskinan terhadap penduduknya. Salah satu langkahnya adalah mengeluarkan kebijakan pemerintah melalui peraturan perundang-undangan yang mendukung pemberdayaan ekonomi yang kemudian dijalankan ke dalam program-program pemberdayaan ekonomi (Murdiyana & Mulyana, 2017).

Ada banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan, seperti jumlah pengangguran terus meningkat setiap tahunnya tanpa diimbangi dengan bertambahnya lapangan pekerja, gaji yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup serta kualitas hidup masyarakat yang rendah (Prayoga et al., 2021)

Angka kemiskinan di Kota Bekasi pada tahun 2018 – 2022 memiliki kecenderungan menurun. Pada tahun 2018, 4,11% penduduk Kota Bekasi miskin dari jumlah penduduk, kemudian menurun pada tahun 2019 menjadi 3,81%, kemudian meningkat menjadi 4,74% hingga 2021. Pada tahun 2022 kembali menurun menjadi 4,43% (Qonnita Silvia Makrufa, 2023).

Fakta belakangan ini menunjukkan adanya keluarga miskin dengan kepala keluarga perempuan. Perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga adalah yang paling merasakan dampaknya. Mereka menjadi kurang berdaya ketika sulitnya mendapatkan fasilitas dan peluang yang setara untuk hidup layak. Kondisi ini menyampingkan hak sosial dan ekonomi perempuan (Wibawa & Wihartanti, 2018).

Perempuan kepala keluarga merupakan perempuan bercerai yang mengambil peran sebagai pencari nafkah yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Menurut komunitas PEKKA atau Komunitas Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (2019), sebuah yayasan yang berfokus mengorganisasikan dan mendampingi terhadap kelompok perempuan kepala keluarga. Perempuan kepala keluarga merupakan perempuan yang menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, mengelola rumah tangga, menjaga kehidupan keluarga terus berlangsung, dan yang mengambil keputusan dalam keluarga, termasuk perempuan yang telah bercerai, yang ditinggal oleh suami, yang suaminya meninggal dunia, tidak menikah dan mempunyai tanggungan keluarga, yang memiliki suami tetapi karena suatu hal suami tidak dapat menjalankan perannya sebagai kepala keluarga, dan perempuan yang bersuami tetapi suami tidak hidup bersama dengannya secara terus-menerus karena merantau atau poligami (Yulfa et al., 2022)

Persoalan yang dihadapi oleh mitra kami (Bu Asih) adalah kurangnya modal usaha sehingga melakukan pinjaman uang. Sehari-hari Bu Asih berjualan seperti gorengan, kue-kue, lontong. Sudah tujuh bulan terakhir suaminya sudah tidak bekerja. Sehingga hanya ia yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Penjelasan lebih lanjut, Bu Asih adalah seorang Ibu berumur 49 tahun yang tinggal bersama keluarga nya di rumah berukuran kecil bersama dengan empat anggota keluarganya. Bu Asih tinggal bersama suaminya yang bernama Pak Asdi, dan ketiga anaknya. Sedangkan anak pertama Bu Asih dan Pak Asdi sudah menikah dan tinggal bersama istrinya di tempat lain. Dan untuk anak kedua, Bu Asih dan Pak Asdi sudah meninggal. Anak ketiga berusia 24 tahun, bekerja sebagai buruh harian. Anak keempat berusia 15 tahun sedang menempuh pendidikan SMP. Anak kelima berusia 6 tahun yang masih sekolah PAUD. Dengan empat anggota keluarga yang masih tinggal bersama dengan Bu Asih, Bu Asih sekeluarga tinggal di belakang rumah kerabatnya, yang untuk masuk rumahnya perlu melewati lorong kecil dari dapurnya. Rumah yang ditinggali Bu Asih sendiri hanya berisikan satu kamar tidur, yang hanya ditempati oleh anak yang ketiga dirumahnya. Pak Asdi, Bu Asih, dan kedua anak terakhir mereka yang masih tinggal bersama akan tidur

bersama di ruang keluarga. Selain itu, rumah keluarga Bu Asih bisa dibilang kurang layak untuk dijadikan tempat tinggal. Karena rumah Bu Asih sering sekali mengalami atap bocor di beberapa atap jika hujan datang, walaupun beberapa kali sudah diperbaiki atap rumah Bu Asih dan keluarga.

Bu Asih merupakan kepala keluarga di rumahnya. Beliau memiliki peran yang penting dalam mencari nafkah. Karena, suami beliau tidak memiliki pekerjaan tetap atau serabutan. Bu Asih berjualan makanan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Bu Asih kesehariannya berjualan gorengan dan kue jajanan kecil di warungnya. Tapi, jika belum habis, beliau akan melanjutkan untuk berjualan dengan keliling rumah ke rumah dengan berjalan kaki. Selain itu, Bu Asih juga berjualan lontong yang akan beliau buat jika memiliki pesanan. Tapi, apabila modal jualannya habis, beliau tidak berjualan sama sekali. Modal usahanya habis dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga Bu Asih tidak bisa berjualan. Bu Asih sendiri dalam beberapa hari ini tidak berjualan karena tidak ada modal. Bu Asih dan keluarga juga memiliki sejumlah utang sebelumnya yang harus dibayar perminggunya. Uang pinjaman itu biasanya digunakan untuk modal usaha.

Bu Asih memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya terlebih dahulu. Kebutuhan pokok keluarga Bu Asih terkadang dapat dari masjid sekitar. Untuk air minum, keluarga Bu Asih mengambil dari masjid. Keluarga Bu Asih juga mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat berupa KHP dan KIS untuk membantu memenuhi kebutuhan pokok dan kesehatan. Untuk kebutuhan sekunder seperti membeli pakaian, Bu Asih membelikan pakaian untuk anak-anaknya setahun sekali.

Tim pun menyadari, masalah yang dihadapi oleh Bu Asih cukup memprihatinkan. Pertama, rumah yang ditinggali Bu Asih kurang layak. Karena setiap atap rumah yang bocor diperbaiki, atap lainnya akan ada kemungkinan untuk bocor juga. Kedua, suami Bu Asih tidak memiliki pekerjaan tetap. Hanya pekerja serabutan. Jika suami Bu Asih tidak ada yang memanggil beliau untuk melakukan pekerjaan apa saja, suami Bu Asih tidak akan memiliki penghasilan. Dan selama beberapa bulan kebelakang, suami Bu Asih sudah tidak bekerja. Ketiga, Bu Asih terkadang tidak memiliki modal untuk berjualan. Sehingga Bu Asih akan meminjam uang ke koperasi untuk modal berjualan nya. Jika tidak meminjam ke koperasi, Bu Asih tidak akan kembali berjualan lontong, gorengan, dan kue jajanan kecil. Padahal, berjualan merupakan mata pencaharian utama Bu Asih untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Dan sudah beberapa hari Bu Asih tidak berjualan karena tidak memiliki modal untuk berjualan. Keempat, Bu Asih dan keluarga memiliki sejumlah utang sebelumnya yang harus dibayar perminggu.

Setelah melihat profil keluarga Dhuafa beserta permasalahan-permasalahan yang dihadapi keluarga, pemberdayaan keluarga dhuafa akan dilakukan dengan program pemberian modal usaha yang akan digunakan Bu Asih untuk melanjutkan berjualan lagi. Program ini dilihat paling sesuai, karena Bu Asih sendiri berjualan lontong sayur, gorengan dan kue jajanan kecil.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan keluarga dhuafa dengan permasalahan perempuan berperan sebagai kepala keluarga demi bisa memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Kegiatan pemberdayaan dilakukan oleh kolaborasi tim antara dosen dan mahasiswa dari Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, DKI Jakarta. Pelaksanaan program ini akan dilakukan di Kampung Cikunir Bulak, Jaka Mulya, Bekasi Selatan, Jawa Barat.

Program pelaksanaan pemberdayaan keluarga dhuafa ini dilaksanakan dengan menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Penggunaan dari metode ini dapat membantu mahasiswa untuk aktif terlibat dalam proses kegiatan pemberdayaan yang dimulai

dengan menentukan keluarga mitra, merancang program pemberdayaan, pendampingan selama melakukan program pemberdayaan dan monitoring evaluasi. Penerapan metode ini juga dapat membantu mahasiswa untuk lebih mempererat keakraban dengan mitra maupun masyarakat. Terdapat tiga pilar utama dalam metode PAR ini yaitu, metodologi riset, dimensi aksi, dan ketiga dimensi partisipasi. Dalam prakteknya, penggunaan metode ini lebih mengutamakan partisipasi aktif dari mahasiswa atau masyarakat dalam komunitas untuk memberikan aksi yang positif untuk mencapai tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan (Ibrahim et al., 2021).

Tahapan-tahapan pada saat pelaksanaan program pemberdayaan ini menggunakan metode PAR seperti yang telah dipaparkan dalam (Ibrahim et al., 2021). Pada tahap pertama mahasiswa mengobservasi dan mengidentifikasi terlebih dahulu calon-calon mitra keluarga dhuafa di lingkungan sekitar dengan bantuan dari RT/RW setempat berdasarkan dari kriteria yang telah diarahkan dan di diskusikan oleh dosen dan kelompok. Tahap kedua, berusaha untuk menjalin hubungan keakraban dengan mitra keluarga dhuafa terpilih untuk mengetahui kondisi dan keadaan keluarga, kebutuhan dan program yang sekiranya dapat membantu serta harapan dari keluarga dhuafa terpilih tersebut. Tahap ketiga, melakukan proses fundraising atau penggalangan dana yang dilakukan secara online dengan cara menyebarkan flyer kepada keluarga, teman, dan masyarakat lainnya yang nantinya akan digunakan sebagai modal usaha kepada mitra keluarga dhuafa. Tahap keempat, proses penyaluran dana bantuan kepada mitra keluarga dhuafa terpilih yang berupa perlengkapan dan peralatan serta bahan baku yang dapat digunakan untuk menunjang usaha atau bisnis yang telah didiskusikan sebelumnya. Selain itu, kami juga memberikan pembekalan manajemen pengelolaan bisnis yang baik sehingga usaha tersebut dapat mendapatkan penghasilan sesuai dengan yang diharapkan dan berlangsung konstan.

Sesuai dengan tahapan-tahapan yang dijelaskan diatas, kegiatan pertama yang akan tim lakukan adalah meminta izin kepada *stakeholder* di lingkungan setempat untuk meminta izin melakukan kegiatan pemberdayaan. *Stakeholder* terdekat yang akan kami mintai persetujuan adalah ketua RT, yaitu Pak Agus. Setelah mengantongi izin dan persetujuan dari RT setempat, kegiatan selanjutnya adalah melakukan *fundraising* yang dilakukan untuk mengajak keterlibatan masyarakat untuk saling membantu dengan sesama. Kegiatan *fundraising* ini dimulai pada 1 April 2024 dengan menyebarkan *flyer* melalui media sosial Instagram dan WhatsApp. Selain itu, tim juga mendapatkan donasi dari kerabat jauh dan juga Masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan rumah tim kami. Kegiatan fundraising ini dilakukan pada 1 April 2024 dan berakhir pada 17 Mei 2024. Dalam rentang waktu 47 hari, kami berhasil mengumpulkan uang sebesar Rp 1.750.000

Hasil dan Pembahasan

Setelah donasi terkumpul, program setelahnya yang kami lakukan adalah membeli bahan dan alat perlengkapan untuk berjualan. Dan kemudian pada 26 Mei 2024, tim menyerahkan bantuan ke keluarga Bu Asih di Jaka Mulya, Bekasi Selatan, kota Bekasi. Penyerahan bantuan tersebut berupa peralatan untuk berjualan seperti termos nasi, dandang lontong, baskom dan teflon. Lalu bahan baku untuk berjualan, seperti minyak, tepung dan lain – lainnya.

Setelah melakukan kegiatan penyerahan modal usaha kepada Bu Asih, kegiatan yang tim lakukan kembali adalah melihat keberhasilan dari program pemberdayaan keluarga dhuafa ini melalui kegiatan monitoring yang dilakukan selama beberapa hari. Sebelum melakukan kegiatan monitoring, tim meminta Bu Asih untuk mencatat makanan yang dijual, jumlah makanan, dan juga hasil pendapatan dari penjualan selama beberapa hari kedepan di waktu tim melakukan monitoring. Karena kegunaan catatan itu untuk kami tahu apakah ada kenaikan dalam penjualan yang dilakukan Bu Asih. Melalui hasil dari monitoring yang kami lakukan selama 7 hari, di dapatkan Rp 1.238.000 dari hasil penjualanan. Dengan rata – rata penghasilan per harinya Bu Asih

sekitar Rp 150.000. Kami membandingkan dengan rata – rata penghasilan per harinya penjualan Bu Asih sebelumnya yang rata – rata didapatkan adalah sekitar Rp 100.000. Tim pun menyimpulkan bahwa adanya peningkatan penghasilan berjualan makanan yang dilakukan Bu Asih. Dengan demikian, program pemberdayaan keluarga dhuafa yang tim lakukan dapat meningkatkan perekonomian Bu Asih dan keluarga karena memiliki peningkatan dibandingkan sebelum diberikan program pemberdayaan keluarga dhuafa. Selain itu, Bu Asih tidak perlu mengambil pinjaman di koperasi, dan juga dapat melanjutkan membayar utang yang Bu Asih dan keluarga punya.

Gambar 1
Warung Bu Asih



Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan pemberian modal usaha yang didapatkan dengan melakukan fundraising terhadap keluarga Dhuafa ini berjalan dengan cukup baik. Ibu yang merupakan kepala keluarga di rumahnya dan memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari ini akhirnya bisa melanjutkan warung usahanya kembali dan dapat memenuhi kehidupan sehari – hari keluarga kembali.

Referensi

- Ibrahim, I., Arfan, M., D, D., Arif Rizaldy, M., Mirnawati, M., Ayuaziza, A., & Rachmy, N. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Pembelajaran Holistic Di Sekolah Kelurahan Tanah Beru. Pangulu Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 83–96. <https://doi.org/10.24252/pangabdi.v1i2.26304>
- Murdiyana, M., & Mulyana, M. (2017). Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja, 10(1), 73–96. <https://doi.org/10.33701/jppdp.v10i1.384>
- Prayoga, M. L., Muchtolifah, M., & Sishadiyati, S. (2021). Faktor Kemiskinan Di Kabupaten Sidoarjo. Jambura Economic Education Journal, 3(2), 135–142. <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i2.11058>
- Qonnita Silvia Makrufa, A. M. (2023). statistik daerah kota bekasi. Экономика Региона, 32.
- Wibawa, R. P., & Wihartanti, L. V. (2018). Strategi Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi Keluarga Di Desa Gesi Kecamatan Gesi Kabupaten

Sragen. PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi), 6(2), 57–62.
<https://doi.org/10.24127/pro.v6i2.1691>

Yulfa, R., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2022). Tekanan Ekonomi, Coping Ekonomi, Dukungan Sosial, Dan Kesejahteraan Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(1), 14–26. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.14>